

**PENELITIAN KESADARAN BELA NEGARA SISWA  
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA  
MANADO<sup>1</sup>**

**Oleh: Carlo A. Gerungan; Arie V. Sendow<sup>2</sup>**

**ABSTRAK**

Perkembangan masyarakat dunia saat ini yang ditandai oleh terintegrasinya pasar-pasar domestik ke dalam pasar global, maka tata kehidupan nasional telah menjadi semakin transparan satu dengan lainnya. Tidak ada lagi suatu bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita nasionalnya tanpa adanya kontribusi maupun kerja sama dan bantuan bangsa lainnya. UU No. 20 tahun 1982 tentang pokok-pokok pertahanan dan keamanan negara telah berlaku sejak tahun 1982. Namun, pemahaman masyarakat akan hak dan kewajiban mereka dalam bela negara sebagaimana tercantum dalam pasal 27 ayat (3) amandemen keempat UUD 1945 masih lemah dan belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Di dalam perjuangan non fisik secara nyata, kesadaran bela Negara mengalami penurunan yang tajam apabila dibandingkan pada perjuangan fisik. Hal ini dapat ditinjau dari kurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta adanya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari NKRI, sehingga mengarah ke disintegrasi bangsa. Perkembangan lingkungan strategic baik global, regional, maupun nasional sangat erat kaitannya dengan upaya bela Negara yang menjadi hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia. Kondisi perkembangan lingkungan strategic sangat menarik sebagai bahan kajian, terutama dikaitkan dengan upaya bela Negara karena pada dasarnya hal ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan bagi ketahanan nasional bangsa Indonesia.

*Key Word* : Bela Negara, Kesadaran, Siswa

**PENDAHULIAN**

**A. Latar Belakang**

Perkembangan masyarakat dunia saat ini yang ditandai oleh terintegrasinya pasar-pasar domestik ke dalam pasar global, maka tata kehidupan nasional telah menjadi semakin transparan satu dengan lainnya. Tidak ada lagi suatu bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita nasionalnya tanpa adanya kontribusi maupun

kerja sama dan bantuan bangsa lainnya. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia Indonesia di bidang iptek merupakan tantangan serius dalam menghadapi efek global, karena penguasaan iptek merupakan nilai tambah untuk berdaya saing di percaturan global.

UU No. 20 tahun 1982 tentang pokok-pokok pertahanan dan keamanan negara telah berlaku sejak tahun 1982. Namun, pemahaman masyarakat akan hak dan kewajiban mereka dalam bela negara sebagaimana tercantum dalam pasal 27 ayat (3) amandemen keempat UUD 1945 masih lemah dan belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Di dalam perjuangan non fisik secara nyata, kesadaran bela Negara mengalami penurunan yang tajam apabila dibandingkan pada perjuangan fisik. Hal ini dapat ditinjau dari kurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta adanya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari NKRI, sehingga mengarah ke disintegrasi bangsa.

Perkembangan lingkungan strategic baik global, regional, maupun nasional sangat erat kaitannya dengan upaya bela Negara yang menjadi hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia. Kondisi perkembangan lingkungan strategic sangat menarik sebagai bahan kajian, terutama dikaitkan dengan upaya bela Negara karena pada dasarnya hal ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan bagi ketahanan nasional bangsa Indonesia.

Suatu Negara akan semakin kuat pertahanannya bila saja bangsa tersebut bersatu padu untuk memperjuangkan Negara dalam melindungi dan membela hak-hak yang dimiliki di dalam suatu Negara itu sendiri dalam dasar Negara Indonesia pun sudah diterangkan tentang rasa bela Negara yaitu terkandung dalam sila Pancasila yang menjadi dasar pedoman hidup bangsa Indonesia. Namun semakin berkembangnya dan semakin maraknya arus globalisasi dunia membuat lalai bangsa akan kesadaran untuk melindungi dan membela negaranya dari ancaman-ancaman yang terjadi.

Globalisasi telah menempatkan masyarakat dunia untuk dapat menjangkau satu dengan yang lainnya dan saling berhubungan dengan aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi, lingkungan dan pertahanan keamanan. Pergeseran orientasi masyarakat menuju modernisasi merupakan

<sup>1</sup> Artikel Penelitian

<sup>2</sup> Dosen pada Fakultas Hukum Unsrat

suatu fenomena yang sulit dihindari. Dampak yang dibawa sangat beragam, baik positif maupun negatif. Pada satu sisi globalisasi telah menciptakan peluang-peluang yang dapat menguntungkan kehidupan manusia. Misalnya saja suasana kehidupan manusia menjadi semakin mudah, nyaman dan praktis. Setiap orang dapat bekerja dengan lebih cepat dan efisien. Tetapi pada sisi lain, ada juga individu yang merasa kesulitan dengan adanya perubahan teknologi yang baru tersebut.

Pembelaan negara bukan semata-mata tugas TNI, tetapi merupakan juga tanggung jawab segenap warga negara sesuai kemampuan dan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Bela negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Beberapa sikap perilaku seseorang warga negara seperti cinta tanah air; kesadaran berbangsa dan bernegara; yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara; rela berkorban untuk bangsa dan negara; memiliki kemampuan awal bela negara yang kesemua itu dikenal sebagai unsur dasar bela negara. Dengan melakukan kegiatan belajar dengan rajin bagi para pelajar; Taat akan hukum dan aturanaturan negara; Melestarikan budaya; bergotong royong, menjauhi narkoba; menanamkan sikap kejujuran, dan lain lain maka pada dasarnya seseorang itu sudah dapat dikatakan memiliki sikap bela negara yang baik.

Ketidaksiapan masyarakat bangsa akan sebuah perubahan sosial yang terjadi pada era reformasi ini menjadikan pengaruh-pengaruh asing mudah masuk dan mudah menggoyahkan sendi sendi kehidupan berbangsa, diantaranya adalah semangat dan nilai nilai untuk membela bangsanya seperti, cinta pada tanah air, kewaspadaan terhadap ancaman, dan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara lambat laun akan menjadi luntur (Murdani, 1992). Kondisi ini menjadi makin rentan karena bela negara yang dilakukan oleh pemerintah masih dinilai oleh masyarakat belum memiliki tujuan positif bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Munculnya berbagai kerusuhan dengan latar belakang suku, ras dan agama yang terjadi selama ini menunjukkan, bahwa bangsa ini masih belum siap secara mental dalam menghadapi tantangan masa depan untuk hidup didalam sebuah ruang keanekaragaman dan pluralitas (*space of plurality*) dalam sebuah wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerusuhan berlatar belakang suku, ras dan agama yang sering terjadi akhir akhir ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada era reformasi tidak selamanya berdampak positif bagi kehidupan bangsa ini (Sutrisno, 2006).

Sejumlah aksi kekerasan akhir-akhir ini merebak di sejumlah daerah. Tawuran anak STM; tawuran antar supporter; tawuran SMA; tawuran SMP;. Kejadian itu semua bukan menjadi contoh bagaimana kita harus menghindarinya, tetapi malah menjadi pemicu kelompok masyarakat lainnya ikut memulai tawuran baru dilingkungannya, dengan kata lain tawuran bukan dihindari, tetapi semakin merebak kemana mana. Seharusnya kekerasan yang terjadi di sejumlah daerah bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat dan aparat penegak hukum untuk mencegah dan menghukum bagi yang bersalah atas terjadinya tawuran tersebut.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda didalamnya siswa SMA yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh nyata adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, apa jadinya generasi muda tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa Sekolah Mengengah Atas di Kota Manado sebagai warga negara tentang nilai-nilai bela negara.
2. Bagaimana implikasi perwujudan pemahaman nilai bela negara terhadap ketahanan pribadi dan ketahanan Sekolah Menengah Atas di Kota Manado..
3. Bagaimana upaya – upaya Pemerintah daerah untuk memecahkan konflik ketidak

adilan bagi masyarakat terkait dengan HAM EKOSOB terkait dengan ganti rugi dan relokasi korban banjir

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Semua warga negara berkewajiban untuk ikut serta dalam bela negara, sebagaimana ditegaskan pada pasal 27 ayat 3 UUD 1945, yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut dalam upaya pembelaan terhadap negara.” Akan tetapi, kini pemaknaan bela negara itu tidak mutlak dengan berperang atau aktifitas heroik lain yang menggunakan senjata, karena berperang itu harus profesional dan terlatih. Sejalan dengan itu, Pasal 9 UU Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menegaskan bahwa:

(1) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara

(2) Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diselenggarakan melalui :

1. pendidikan kewarganegaraan
2. pelatihan dasar kemiliteran secara wajib
3. pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau secara wajib, dan
4. pengabdian sesuai profesi.

(3) Ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi diatur dengan undang-undang.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara sudah secara eksplisit menjelaskan bahwa salah satu bentuk bela negara adalah berkarya yang dedikatif untuk bangsa dengan skil, ketrampilan dan keahlian untuk kemajuan bangsa. Masyarakat yang bekerja dalam sektor industri, sektor perdagangan, sektor tambang, sektor pertanian, adalah para pembela negara, karena kalau mereka tidak bekerja serius, Indonesia tidak akan masuk 10 negara terbesar GDP-nya di dunia.

Salah satu solusi jangka panjang adalah “menciptakan sistem ketahanan negara yang tangguh adalah melalui Pendidikan Bela Negara. Pendidikan yang dimaksud adalah

sesuai amanat pasal 27 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.

Pembelaan negara bukan semata-mata tugas TNI, tetapi merupakan juga tanggung jawab segenap warga negara sesuai kemampuan dan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Bela negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Era reformasi yang membawa banyak perubahan di hampir segala bidang di Republik Indonesia. Banyak perubahan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat, tetapi ada juga yang negatif yang pada gilirannya akan merugikan keutuhan wilayah dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri.

Bela negara merupakan sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara yang mencerminkan patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen untuk kepentingan mempertahankan eksistensi negara. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara. Sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.

Bela negara biasanya selalu dikaitkan dengan paham kemiliteran, dimana seolah-olah kewajiban dan tanggung jawab untuk membela negara hanya terletak pada Tentara Nasional Indonesia, padahal berdasarkan pasal 30 Undang-Undang Dasar 1945, bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bela negara juga dapat dimaknai sebagai upaya setiap warga negara untuk mempertahankan Republik Indonesia terhadap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri dengan cara penyelenggaraan pertahanan negara yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia maupun oleh seluruh komponen bangsa.

Kesadaran bela negara hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras, mulai dari hubungan baik sesama. Termasuk didalamnya adalah bersikap dan berbuat yangterbaik bagi bangsa dan negara.

Beberapa sikap perilaku seseorang warga negara seperti cinta tanah air; kesadaran berbangsa dan bernegara; yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara; rela berkorban untuk bangsa dan negara; memiliki kemampuan awal bela negara yang kesemua itu dikenal sebagai unsur dasar bela negara. Dengan melakukan kegiatan belajar dengan rajin bagi para pelajar; Taat akan hukum dan aturan-aturan negara; Melestarikan budaya; bergotong royong, menjauhi narkoba; menanamkan sikap kejujuran, dan lain lain maka pada dasarnya seseorang itu sudah dapat dikatakan memiliki sikap bela negara yang baik.

Potensi ancaman tampaknya akan lebih berbentuk upaya menghancurkan moral dan budaya bangsa melalui disinformasi, propaganda, peredaran narkoba dan obat-obat terlarang, film-film porno atau berbagai kegiatan kebudayaan asing yang mempengaruhi bangsa Indonesia terutama generasi muda, yang pada gilirannya dapat merusak budaya bangsa. Pada kenyataannya potensi ancaman yang dihadapi Negara Kesatuan Republik Indonesia tampaknya akan lebih banyak muncul dari dalam negeri sendiri (Satari, 2003), antara lain dalam bentuk ketidakadilan dan kemiskinan, terjadinya terorisme, gerakan-gerakan separatime di daerah berdasarkan sentimen kesukuan, potensi konflik antar kelompok atau antar golongan baik akibat perbedaan pendapat dalam masalah politik, maupun akibat masalah SARA, pelanggaran Hak Azasi Manusia yang pada gilirannya dapat menyebabkan huru-hara atau kerusuhan massa, dan dapat menimbulkan terkikisnya kemampuan pertahanan negara, yang pada gilirannya akan menyebabkan disintegrasi nasional.

Sikap cinta tanah air Siswa SMA dapat diketahui dari prosentase jawaban responden, dimana 93 sebanyak 40,32% siswa mempunyai sikap cinta tanah air dalam kriteria sangat baik, 40,32% siswa mempunyai sikap cinta tanah air dalam kriteria baik, dan 19,35% siswa

mempunyai sikap cinta tanah air yang cukup baik.

Sikap cinta tanah air yang tinggi dari siswa SMA dapat diketahui dari jawaban setiap responden, yaitu sebagian besar atau rata-rata dari setiap responden mendapatkan skor yang tinggi. Dimana apabila skor yang diperoleh responden dalam menjawab kuisioner/angket tinggi maka sikap orang tersebut juga akan baik. Demikian juga sebaliknya apabila skor dari responden rendah maka sikap orang tersebut akan cenderung tidak baik. Hal ini sesuai dengan skala Likert (skala penyusunan instrument penelitian ini ) yang menyatakan bahwa makin tinggi skor yang diperoleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian juga sebaliknya .

Kecintaan siswa SMA terhadap tanah air telah dibuktikan dari jawaban angket siswa yang memperoleh skor tinggi, serta selama melakukan penelitian penulis melakukan observasi dengan melihat dan mengamati sikap tingkah laku siswa yang menunjukkan kecintaannya kepada tanah air dengan melakukan berbagai perbuatan seperti : selalu khidmat dalam mengikuti upacara bendera, selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari, menjalankan tugas kebersihan.

Sikap cinta tanah air yang tinggi yang dimiliki oleh setiap siswa SMA menjadikan siswa selalu menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau golongan, serta jiwa nasionalisme dan patriotisme begitu kuat dan terlihat di lingkungan sekolah dan asrama, sehingga SMA sering disebut sebagai miniatur negara Indonesia yang dicita-citakan. Oleh karena itu kehidupan di lingkungan SMA perlu dicontoh dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

Kognitif (pengetahuan) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui belajar. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang menentukan cara berfikir dan bertindak orang tersebut. Sedangkan sikap merupakan suatu kerelaan/kesediaan seseorang untuk berbuat atau membuat respon terhadap objek tertentu.

Sikap itu sendiri terdiri dari berbagai komponen-komponen yang meliputi pengetahuan dan pemahaman (aspek kognitif),

perasaan (aspek afektif), dan perilakunya (aspek konatif). Aspek pengetahuan dan pemahaman sangat penting untuk mendasari setiap sikap seseorang atau mendasari setiap tindakan seseorang, meskipun aspek afektif dan konatif juga tetap berperan dalam menentukan sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan perhitungan koefisien determinasi pada penelitian ini diperoleh hasil sebesar 0,3797 atau 37,97% hal ini menyatakan bahwa pembentukan sikap cinta tanah air tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, artinya ada faktor lain yang mempengaruhinya, yang tidak dibahas dalam penelitian ini karena sikap itu dibentuk dan dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Meskipun demikian terdapat hubungan antara kognitif atau pengetahuan dengan sikap cinta tanah air.

Pengetahuan dan pemahaman yang luas menjadikan seseorang dapat berfikir secara luas dan mendalam sebelum bertindak atau membuat respon, sehingga dapat mempengaruhi sikap orang tersebut yakni akan bersikap baik atau bijak dalam menanggapi suatu permasalahan atau terhadap objek tertentu. Demikian juga sebaliknya pengetahuan dan pemahaman yang rendah atau sempit akan mempengaruhi kemampuan berfikir orang tersebut dalam bertindak atau membuat respon, sehingga seseorang dapat bersikap kurang baik dalam menanggapi suatu objek tertentu.

Untuk mengetahui pengetahuan mengenai bela negara siswa SMA, maka diambil dari nilai raport sebagai hasil belajar kognitif siswa pada semester 1 tahun pelajaran 2010/2011. Hasil belajar kognitif ini dapat dilihat sebagai tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai bela negara, yakni apabila hasil belajarnya tinggi, maka pengetahuan dan pemahamannya mengenai bela negara akan baik, begitu juga sebaliknya apabila hasil belajarnya rendah maka pengetahuan dan pemahaman mengenai bela negaranya juga rendah. Pada mata pelajaran Pendidikan Bela Negara penanaman nilai-nilai cinta tanah air begitu ditekankan dalam proses pembelajaran karena salah satu tujuan dari Pendidikan Bela Negara adalah untuk dapat mencintai tanah air, sehingga akan mempengaruhi sikap cinta tanah air siswa dan loyalitasnya kepada bangsa Indonesia. Karena

sikap seseorang selalu berhubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dan sesuai dengan komponen-komponen pembentukan sikap, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan dengan sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rosenberg dan Festinger, dimana Rosenberg mengungkapkan adanya hubungan yang konsisten antara komponen afektif dan komponen kognitif, yang berarti apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap sesuatu objek, maka indeks kognitifnya juga akan tinggi, demikian sebaliknya apabila seseorang mempunyai sikap yang negatif terhadap sesuatu objek, maka indeks kognitifnya juga akan rendah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik atau tinggi seseorang terhadap suatu hal akan memberikan sikap yang positif seseorang terhadap hal tersebut. Mengingat bahwa sikap itu tidak dibawa sejak lahir melainkan sikap dapat dibentuk sepanjang perkembangan individu dengan memberikan pengetahuan.

Sedangkan pendapat lain dari Festinger, yang menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dapat dilakukan melalui komponen kognitif, yaitu dengan memberikan pengetahuan, pendapat, sikap atau hal-hal lain, sehingga dengan materi tersebut akan berubahlah komponen kognitifnya, dan ini akan mengubah komponen afektifnya sehingga sikap akan berubah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ingin membentuk atau mengubah sikap seseorang terhadap objek tertentu maka terlebih dahulu harus memberikan pengetahuan mengenai objek tertentu kepada orang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yakni apabila ingin membuat sikap cinta tanah air pada siswa, maka dapat memberikan pengetahuan Pendidikan Bela Negara pada siswa sekolah menengah.

Pemberian pengetahuan yang luas mengenai Bela Negara dimana didalamnya terkandung nilai-nilai cinta tanah air akan membentuk sikap yang positif terhadap siswa SMA. Sehingga pemahaman Bela Negara yang baik dari siswa kelas akan memberikan pengaruh yang baik/positif terhadap sikap cinta tanah airnya.

Dari data-data hasil penelitian, yaitu data tentang hasil belajar siswa (kognitif) Pendidikan Bela Negara dan data sikap cinta tanah air siswa SMA, maka untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, data-data tersebut dianalisis dengan uji korelasi menggunakan rumus product moment dan uji t. Hasil perhitungan tersebut diperoleh sebesar 6,060 dan dengan  $dk = (n-2)$  sebesar 2,00 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada penerimaan hipotesis ( $H_a$  diterima) bahwa lebih besar dari , yang berarti bahwa “Ada Pengaruh yang Signifikan antara Hasil Belajar Pendidikan Bela Negara terhadap Sikap Cinta Tanah Air pada Siswa”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai indeks kognitif yang tinggi dari mata pelajaran Pendidikan Bela Negara maka sikap cinta tanah airnya akan baik/positif. Namun sebaliknya siswa yang mempunyai indeks kognitif yang rendah dari mata pelajaran Pendidikan Bela Negara maka sikap cinta tanah airnya akan rendah juga.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan :

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Bela Negara sebagai kurikulum khusus di dilaksanakan secara terarah dan terprogram sesuai dengan yang telah ditetapkan, dengan tujuan: memberikan pendidikan dasar bela negara dan menumbuh kembangkan sikap kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai idiologi negara, kerelaan untuk berkorban pada siswa.
2. Semua kegiatan yang diberikan kepada siswa SMA, baik yang berupa intra kurikuler maupun ekstrakurikuler ditujukan untuk memberikan pelatihan dasar bela negara.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar (kognitif) Pendidikan Bela Negara terhadap sikap cinta tanah air pada siswa SMA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Maskur.2003. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Metode Praktis. Palembang.
- Bagian proyek peningkatan tenaga akademik direktorat jendral pendidikan Tinggi DEPDIKNAS.2002. Kapita selekta pendidikan kewarganegaraan Bag, 1. Jakarta.
- Bagian proyek peningkatan tenaga akademik direktorat jendral pendidikan Tinggi DEPDIKNAS.2002. Kapita Selekta Pendidikan Kewarganegaraan Bag. II. Jakarta.
- Bambang Siswanto, Dkk. 2008. Pendidikan Kewarganegaraan. Purwokerto: Penerbit Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Lemabaga Ketahanan Nasional. 1998. Kewiraan Untuk Mahasiswa, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permata.2006.Sejarah.Solo:CV Cahaya Pustaka
- Sumarsono S.dkk.2002. Pendidikan kewarganegaraan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama